

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat Kasus Lumbung Pangan di Ciamis, Jawa Barat

N. Koesoemowardani^{a)} dan Sumardjo^{b)}

^{a)} PSP3 LPPM IPB, Jalan Pajajaran Bogor, ^{a)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-420252, Fax. 0251-627797, assoka252@yahoo.com

Abstrak

The rice barn have important role in the farmer food security, especially at period of shortage before harvest. Nevertheless, a lot of the rice barn have still social function. To supported the community food security, the role of rice barn must be changed to economics oriented. The objective of this research are (1) to study some factors that influence communication models, (2) to study correlations of communication models and supporting factors to behavior change at members and board of rice barn, and (3) correalations of behavior change to accelaration of rice barn. This research was conduct in three sub-district on Ciamis District, West Java. The result indicated that individual characteristic and external variables were significant related to communication models. The supporting variables and communication models were significant related to the behavior change of the member and board of the rice barn. The better of trust, transparancy and participation in the rice barn management were related to the accelerated function of the rice barn food security.

Key word: *Lumbung Pangan, Ketahanan Pangan, Komunikasi, Kelembagaan*

1. Pendahuluan

Pemenuhan pangan merupakan kebutuhan azasi setiap individu untuk dapat hidup sehat dan produktif. Untuk itu diperlukan ketahanan pangan yang mencakup tiga dimensi yakni: fisik pangan (ketersediaan), ekonomi (daya beli) dan pemenuhan kebutuhan gizi (mutu dan jumlah). Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan dinyatakan bahwa “perwujudan ketahanan pangan adalah kewajiban pemerintah bersama masyarakat” (Sumardjo, 2004). Namun, usaha yang dilakukan selama ini masih bertumpu pada dimensi ketersediaan, kelemahan strategi ini tidak memperhatikan secara tegas aspek aksesibilitas individu atau rumah tangga terhadap pangan tersebut. Lumbung adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik dan efektif melayani kebutuhan finansial anggotanya (Sumardjo, 2005). Kenyataan di lapangan banyak lembaga lumbung pangan yang masih berfungsi

sosial. Dalam rangka untuk mendukung ketahanan komunitas anggota lumbung, lumbung pangan harus mampu berperan tidak hanya sebagai lembaga sosial tetapi juga berperan sebagai lembaga ekonomi bagi anggotanya (Sumardjo, 2004). Adanya bantuan langsung masyarakat (BLM) dan pendampingan lumbung diharapkan mampu mempercepat akselerasi fungsi lumbung. Fungsi lumbung sebagai lembaga ketahanan pangan sangat berkaitan erat dengan keefektivan proses komunikasi di antara anggota dan dengan pihak luar lumbung (DEPTAN RI, 2002a; Fisher, A., 2002). Pihak luar ini antara lain dengan para mitra lumbung dan pendamping serta pembina lumbung yang lain, yang berdampak pada peningkatan kualitas perilaku anggota dan pengurus dalam pengelolaan lumbung yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis faktor-faktor

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

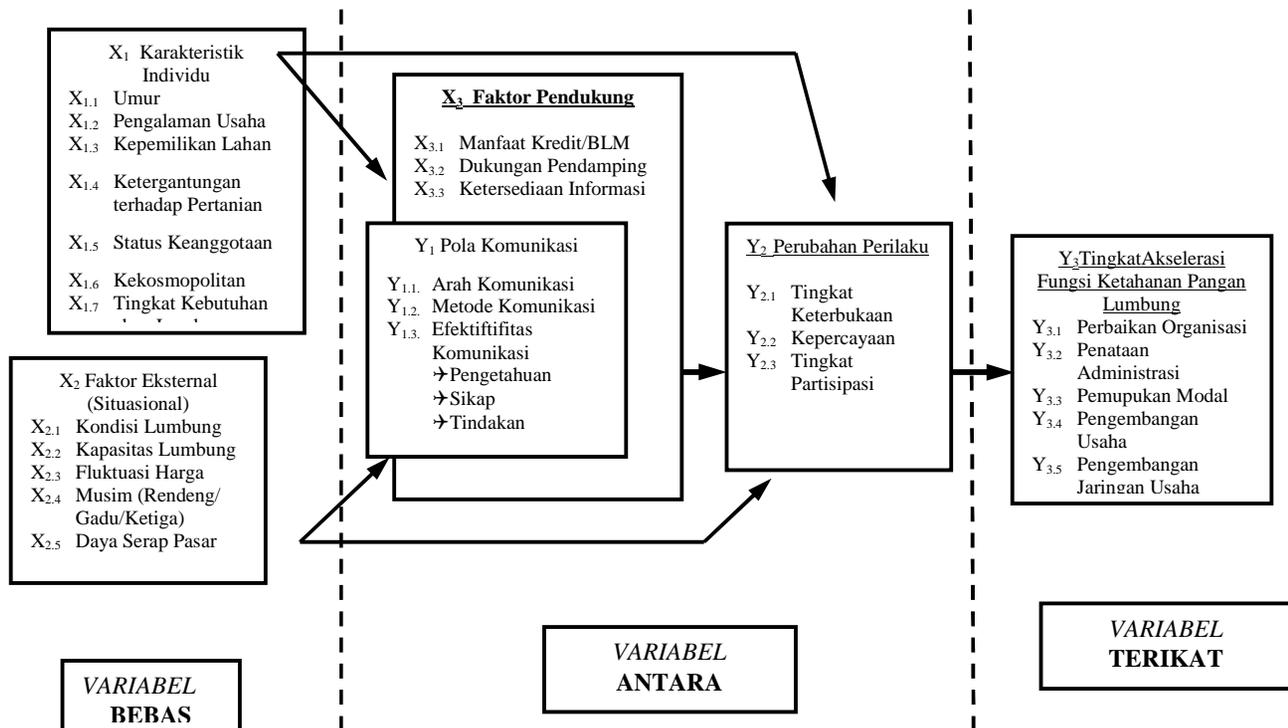
yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya pola komunikasi masyarakat dalam pengembangan kelembagaan lumbung pangan, (2) Mengkaji seberapa jauh pola komunikasi tersebut dan keberadaan faktor pendukung pengembangan lumbung berkaitan erat dengan perilaku anggota/pengurus dalam pengembangan lumbung pangan, (3) Mengetahui seberapa jauh perubahan perilaku yang terjadi pada anggota/ pengurus lumbung terkait dengan akselerasi lumbung pangan.

2. Kerangka Pemikiran

Adanya perubahan perilaku dari para anggota dan pengurus lumbung terhadap peran lumbung diduga mempengaruhi kinerja lumbung, yang dapat dilihat dari kinerja organisasi yang solid, administrasi yang rapi dan transparan, pengembangan usaha,

perluasan jaringan serta pemupukan modal. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang efektif dan faktor pendukung (Rogers dan Kincaid, 1981), yaitu tersedianya pendamping, kredit /BLM, informasi pasar produk usahatani maupun sarana lumbung (Gambar 1).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dan faktor-faktor eksternal dengan pola komunikasi anggota lumbung, (2) Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu, faktor eksternal, pola komunikasi dan faktor pendukung dengan perubahan perilaku anggota lumbung, dan (3) Ada hubungan yang signifikan antara perubahan perilaku anggota lumbung dengan tingkat akselerasi fungsi ketahanan pangan lumbung.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Akselerasi Fungsi Ketahanan Pangan Lumbung

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini diangkat sebagian dari hasil kajian Noening Koesumowardani sesuai kebutuhan penulisan ini, dibawah bimbingan Sumardjo dan Pambudy yang dilaksanakan di tiga kelompok lumbung di Kabupaten Ciamis yaitu: (1) Sri Mulya, Desa Kertajaya, Kec. Lakbok; (2) KSM Mekar, Desa Kondangajar, Kec. Cijulang; dan (3) Leuwing Kolot, Desa Purwasari, Kec. Banjarsari. Penelitian dirancang dengan metode survai deskriptif korelasional. Pengambilan contoh dilakukan secara *stratified Random Sampling* dengan strata pengurus dan anggota di ketiga lumbung dengan jumlah sampel 55 responden. Untuk melengkapi data primer dilakukan wawancara mendalam dengan informan dan tokoh masyarakat serta didukung data sekunder dari lembaga terkait. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS. Untuk mengetahui hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat digunakan analisis statistik dengan pendekatan uji *Tau-b-Kendall*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Anggota Lumbung

Umur anggota lumbung berkisar antara 27 – 79 tahun, dengan umur rata-rata 44,8 tahun. Pekerjaan anggota lumbung adalah petani (60,0%), PNS (14,5%), jasa (10,9%) pedagang (9,2%), industri (1,8%) dan peternak (3,6%). Pengalaman usahatani anggota lumbung berkisar 2–62 tahun, dengan rata-rata 20,0 tahun. Sebagian besar (63,6%) penguasaan lahan anggota lumbung tergolong sempit (< 0,363 ha), 25,5% sedang (0,363-0,763 ha) dan hanya 10,9% yang tergolong luas (>0,763 ha). Lahan yang dikelola (54,5%) merupakan lahan hak milik, karena penguasaan lahan rata-rata sempit, ada sebagian anggota yang

menyewa dan menggarap lahan dengan sistem maparo. Pertanian merupakan sumber pendapatan sampingan bagi sebagian besar (72,7%) anggota lumbung; dan hanya 27,3% anggota lumbung yang menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Hasil ini menunjukkan bahwa penghasilan dari pertanian belum bisa mencukupi sebagian besar kebutuhan anggota lumbung.

Sebagian besar (76,4%) anggota lumbung mempunyai tingkat kekosmopolitan rendah (lokalit), hanya 23,6% yang tergolong kosmopolit. Sumber informasi yang berhubungan dengan anggota lumbung adalah PPL (43,8%), pengurus (36,3%), pendamping (18,6%) dan sesama anggota (17,8%). Dalam mendapatkan informasi, sebagian besar (59,6%) anggota didatangi sumber informasi dan 40,4% mulai aktif mendatangi sumber informasi dengan frekuensi hubungan rata-rata 1-2 kali perbulan (76,7%).

4.2 Faktor Eksternal (Situasional)

Sebagian besar anggota lumbung (65,5%) menilai bahwa struktur organisasi lumbung sudah lengkap. Norma/aturan main kelompok telah dibuat walaupun tidak seluruhnya tertulis, namun sebagian besar anggota (74,5%) telah mematuhi. Sebagian besar anggota (67,3%) menilai bahwa administrasi lumbung masih tergolong sederhana. Hal ini terkait erat dengan kualitas SDM para anggota dan pengurus yang relatif masih rendah sehingga kurang mengerti tentang kaidah administrasi modern yang berlaku.

Hasil panen anggota yang mampu diserap oleh lumbung berkisar antara 0-60%, dengan rata-rata 15,37%. Hasil pemantauan Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian (2002b), kapasitas rata-rata lumbung pangan di

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

Provinsi Jawa Barat hanya 0,59% dari *marketable surplus*. Fluktuasi harga pada musim panen dan musim paceklik berkisar antara Rp. 5.000,- sampai Rp. 75.000,- per kwintal GKG, dengan rata-rata Rp. 31.363,- per kwintal GKG. Pengaruh musim terhadap hasil panen sangat nyata, terutama berhubungan dengan ketersediaan air (83,3%), serangan hama dan penyakit tanaman (42,6%) dan peningkatan biaya produksi (35,7%). Pengaruh musim terhadap ketersediaan air menyebabkan pola tanam yang beragam pada setiap anggota lumbung yang berbeda. Pada lumbung Sri Mulya (Lak Bok) pola tanamnya adalah *padi – palawija /bera – padi*, lumbung KSM Mekar (Cijulang) *bera – padi – padi*, sedangkan lumbung Leuweung Kolot (Banjarsari) *palawija – padi – padi*.

4.3 Faktor Pendukung

Sebagian besar (61,8%) anggota menilai bahwa kredit/BLM sangat bermanfaat dan waktu pencairan BLM tepat waktu (43,6%). Jumlah kredit/BLM ditetapkan sebesar Rp. 25 juta per lumbung. Jumlah tersebut baru mencukupi sebagian kebutuhan lumbung (54,5%). Prosedur mendapatkan kredit dinilai sebagian besar (61,8%) anggota lumbung tergolong mudah.

Sebagian besar (65,5%) anggota menilai bahwa kegiatan pendampingan cukup mendukung pengembangan lumbung. Dalam pengembangan struktur dan kinerja organisasi, sumber informasi yang banyak dijadikan acuan adalah pendamping, PPL dan dinas terkait sebesar (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan struktur dan kinerja organisasi, anggota lumbung sudah tidak menggantungkan pada satu sumber informasi tetapi sudah mulai mencari

dari berbagai sumber informasi sehingga akan diperoleh bentuk pengembangan yang paling baik.

4.5 Pola Komunikasi Anggota Lumbung

Komunikasi yang terjadi di antara anggota dan pengurus lumbung sebagian besar (96,4%) berlangsung secara timbal balik/dua arah, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, usulan dan saran yang menyangkut kegiatan lumbung. Sebagian besar responden menjawab selalu ada kesempatan untuk menanyakan informasi lebih jauh (74,5%). Hampir semua responden menjawab diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, namun baru sebagian responden (45,5%) yang menggunakan kesempatan tersebut. Dari pendapat yang diberikan dalam rapat sebagian besar (78,2%) diterima dan ditindaklanjuti.

Perubahan pengetahuan dan sikap anggota lumbung terhadap keberadaan lumbung merupakan hasil dari proses komunikasi yang efektif. Hampir seluruh anggota (96,4%) menilai bahwa pengelolaan lumbung semakin baik. Penilaian ini ditunjukkan dengan sikap anggota yang sangat menerima keberadaan lumbung dan ingin terlibat aktif dalam pengembangan lumbung.

4.4 Perubahan Perilaku Anggota Lumbung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan pengurus dan anggota lumbung cukup tinggi. Sebagian besar (81,8%) anggota menilai bahwa pengelolaan lumbung dilakukan dengan terbuka dan transparan. Pembukuan administrasi dan keuangan lumbung dinilai cukup baik dan transparan. Pembukuan keuangan selalu dilaporkan (92,7%) dan sangat

mudah untuk diperiksa (61,8%). Setiap rencana pengembangan usaha lumbung selalu didiskusikan terlebih dahulu (83,6%). Demikian juga dalam perencanaan pengembangan kerjasama dengan mitra usaha selalu didiskusikan (78,2%). Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama sehingga setiap anggota akan terikat untuk melaksanakan keputusan tersebut.

Tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus dalam pengelolaan lumbung sangat besar. Sebagian besar (98,2%) anggota lumbung menyatakan selalu percaya dengan kepengurusan lumbung. Pembentukan pengurus yang didasarkan hasil rapat anggota memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap kepengurusan yang terbentuk. Lebih dari 60,0% anggota cukup aktif terlibat dalam kegiatan perencanaan kegiatan lum-bung, monitoring dan simpan pinjam. Namun anggota yang terlibat dalam kegiatan pemasaran, pengembangan usaha dan pengembangan jaringan usaha kurang dari 50,0%.

4.6 Hubungan Karakteristik Individu dengan Pola Komunikasi Anggota Lumbung

Luas lahan, status kepemilikan lahan, ketergantungan terhadap pertanian dan status keanggotaan mempunyai hubungan positif sangat nyata dengan efektifitas komunikasi (Tabel

1). Semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota menyebabkan komunikasi yang terjadi semakin efektif. Lahan merupakan faktor utama dalam usaha pertanian, semakin luas lahan maka ketergantungan terhadap pertanian cenderung semakin besar karena keberhasilan usaha pertanian menjadi tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karakteristik individu ternyata tidak berhubungan nyata dengan arah komunikasi. Hal ini disebabkan oleh keseragaman arah komunikasi pada setiap anggota lumbung. Komunikasi yang terjadi antara anggota lumbung dengan sumber informasi lebih banyak dilakukan dengan cara diskusi. Dengan komunikasi dua arah, setiap anggota diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa memandang umur dan status keanggotaannya dalam lumbung.

Status keanggotaan secara umum tidak berhubungan nyata dengan pola komunikasi, namun berhubungan sangat nyata dengan efektifitas komunikasi. Hal ini dikarenakan adanya keseragaman arah dan metode komunikasi antara anggota dan pengurus. Komunikasi pada tingkat pengurus lebih efektif dibandingkan pada tingkat anggota, hal dikarenakan pemahaman dan pengetahuan pengurus tentang lumbung lebih baik.

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

Tabel 1

Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Pola Komunikasi Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Karakteristik Individu (X ₁)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Pola Komunikasi (Y ₁)	Arah Komunikasi (Y _{1.1})	Metode Komunikasi (Y _{1.2})	Efektifitas Komunikasi (Y _{1.3})
Umur (X _{1.1})	koef kor τ_b	-0.143	0.129	-	-0.028
	nilai p			0.172	
Pengalaman Usaha (X _{1.2})	koef kor τ_b	0.165	0.260	0.105	0.804
	nilai p	-0.019	-0.016	-	0.080
	koef kor τ_b			0.029	
Luas Lahan (X _{1.3})	koef kor τ_b	0.875	0.906	0.815	0.546
	nilai p	0.269**	0.082	0.171	0.405**
	koef kor τ_b	0.009	0.417	0.107	0.000
Status Kepemilikan Lahan (X _{1.4})	koef kor τ_b	0.403**	-0.031	0.310**	0.443**
	nilai p	0.000	0.008	0.008	0.000
Ketergantungan thd Pertanian (X _{1.5})	koef kor τ_b	0.245*	0.159	0.129	0.391**
	nilai p	0.046	0.244	0.307	0.004
Status Keanggotaan (X _{1.6})	koef kor τ_b	0.064	0.115	-	0.331**
	nilai p			0.066	
Kekosmopolitan (X _{1.7})	koef kor τ_b	0.595	0.367	0.592	0.004
	nilai p	0.147	0.108	0.138	0.125
	koef kor τ_b	0.232	0.427	0.274	0.360
Tingkat Kebutuhan Akan Lumbung (X _{1.8})	koef kor τ_b	0.098	0.138	0.068	0.133
	nilai p	0.399	0.286	0.571	0.303

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.7 Hubungan Faktor Eksternal (Situasional) dengan Pola Komunikasi Anggota Lumbung

Kondisi lumbung berhubungan positif nyata dengan arah komunikasi dan efektifitas komunikasi; sedangkan kapasitas lumbung berhubungan positif nyata dengan efektifitas komunikasi (Tabel 2). Semakin baik kondisi lumbung maka komunikasi yang terjadi semakin baik. Komunikasi yang banyak dilakukan anggota lumbung lebih banyak dengan cara diskusi dan dengan perbaikan kondisi lumbung cenderung meningkatkan intensitas diskusi yang telah berjalan sebelumnya dan meningkatkan pemahaman anggota lumbung tentang manfaat dan pengelolaan lumbung.

Kapasitas lumbung berhubungan positif nyata dengan efektifitas komunikasi. Kapasitas lumbung yang semakin besar dapat memberikan pelayanan lebih luas dan lebih optimal kepada anggota. Kemampuan melayani yang lebih luas ini cenderung memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan lumbung, bahwa memang lumbung sangat bermanfaat bagi anggota lumbung sehingga semakin banyak anggota yang terlayani.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu dan faktor eksternal dengan pola komunikasi anggota lumbung.

Tabel 2
Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan Pola Komunikasi Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Faktor Eksternal (X ₂)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Pola Komunikasi (Y ₁)	Arah Komunikasi (Y _{1.1})	Metode Komunikasi (Y _{1.2})	Efektifitas Komunikasi (Y _{1.3})
Kondisi Lumbung (X _{2.1})	Koef kor τ_b Nilai p	0.159*	0.262*	0.063	0.309*
Kapasitas Lumbung (X _{2.2})	Koef kor τ_b Nilai p	0.273*	0.199	0.227	0.311*
Fluktuasi Harga (X _{2.3})	Koef kor τ_b Nilai p	-0.073	0.017	-0.050	0.091
Musim (X _{2.4})	Koef kor τ_b Nilai p	-0.019	-0.013	-0.086	0.179
Daya Serap Pasar (X _{2.5})	Koef kor τ_b Nilai p	-0.044	0.117	-0.054	-0.074
		0.711	0.368	0.400	0.470

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji **Tau-b-Kendall**.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.8 Hubungan Faktor Karakteristik Individu dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung

Luas lahan berhubungan positif nyata dengan tingkat keterbukaan dan partisipasi; sedangkan status kepemilikan lahan, ketergantungan terhadap pertanian berhubungan positif nyata dengan tingkat partisipasi (Tabel 3).

Semakin luas lahan yang dikuasai oleh anggota lumbung semakin tinggi tingkat keterbukaan dan partisipasi anggota lumbung dalam pengembangan lumbung. Semakin tinggi keter-

gantungan anggota lumbung terhadap pertanian cenderung semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan lumbung. Ketergantungan yang tinggi terhadap pertanian menyebabkan anggota lumbung berusaha keras untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian. Salah satu usaha yang dilakukan adalah berpartisipasi dalam kegiatan lumbung. Lumbung dijadikan tumpuan dalam pengembangan pertanian, baik sebagai sumber informasi, modal, pemasaran, pengembangan usaha, maupun pengembangan jaringan.

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

Tabel 3

Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Karakteristik Individu (X ₁)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Perubahan Perilaku (Y ₁)	Tingkat Keterbukaan (Y _{1.1})	Tingkat Kepercayaan (Y _{1.2})	Tingkat Partisipasi (Y _{1.3})
Umur (X _{1.1})	koef kor τ_b	-0.120	-0.010	-0.119	-0.127
	nilai p	0.210	0.922	0.298	0.187
Pengalaman Usaha (X _{1.2})	koef kor τ_b	-0.042	0.089	-0.011	-0.054
	nilai p	0.702	0.475	0.934	0.626
Luas Lahan (X _{1.3})	koef kor τ_b	0.271*	0.279*	0.097	0.243*
	nilai p	0.014	0.024	0.459	0.028
Status Kepemilikan Lahan (X _{1.4})	koef kor τ_b	0.265*	0.213	-0.022	0.257*
	nilai p	0.012	0.071	0.863	0.014
Ketergantungan thd Pertanian (X _{1.5})	koef kor τ_b	0.228*	0.236	0.111	0.224*
	nilai p	0.046	0.064	0.414	0.050
Status Keanggotaan (X _{1.6})	koef kor τ_b	0.217	0.070	0.080	0.223
	nilai p	0.050	0.573	0.544	0.045
Kekosmopolitan (X _{1.7})	koef kor τ_b	0.172	0.186	0.076	0.145
	nilai p	0.132	0.145	0.578	0.204
Tingkat Kebutuhan Akan Lumbung (X _{1.8})	koef kor τ_b	0.190	0.172	0.162	0.178
	nilai p	0.080	0.141	0.209	0.112

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.9 Hubungan Faktor Eksternal dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung

Kondisi lumbung berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat keterbukaan dan tingkat partisipasi (Tabel 4). Semakin baik kondisi lumbung, yang dicerminkan oleh kondisi struktur organisasi, aturan lumbung, pembukuan keuangan dan administrasi, serta perkembangan usaha yang dikelola lumbung cenderung meningkatkan keterbukaan dan partisipasi anggota lumbung.

Fluktuasi harga berhubungan negatif nyata dengan tingkat kepercayaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi fluktuasi harga gabah semakin berkurang tingkat kepercayaan anggota terhadap lumbung. Menurunnya tingkat kepercayaan anggota terhadap lumbung disebabkan karena anggota menganggap lumbung tidak mampu menstabilkan harga gabah.

Musim berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat keterbukaan. Perubahan musim menimbulkan permasalahan dalam ketersediaan air dan harga, sehingga para anggota lebih terbuka dalam perencanaan usaha tani dan mengatur pola tanam maupun pembagian air dengan sesama anggota. Selain itu masalah harga yang cenderung turun di musim rendeng membuat anggota harus mencari solusi baik untuk pengolahan maupun penyimpanan hasil panen.

Daya serap pasar berhubungan negatif nyata dengan tingkat partisipasi. Semakin tinggi daya serap pasar terhadap hasil panen anggota semakin rendah tingkat partisipasi anggota terhadap lumbung. Harga jual yang tinggi menyebabkan sebagian besar anggota menjual hasil panen ke pedagang yang datang, hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah gabah yang disimpan di lumbung.

Tabel 4
Hubungan antara Faktor Eksternal (Situasional) dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Faktor Eksternal (X ₂)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Perubahan Perilaku (Y ₁)	Tingkat Keterbukaan (Y _{1.1})	Tingkat Kepercayaan (Y _{1.2})	Tingkat Partisipasi (Y _{1.3})
Kondisi Lumbung (X _{2.1})	koef kor τ_b nilai p	0.304** 0.003	0.406** 0.000	0.156 0.197	0.275** 0.007
Kapasitas Lumbung (X _{2.2})	koef kor τ_b nilai p	0.174 0.107	0.171 0.158	0.139 0.280	0.144 0.183
Fluktuasi Harga (X _{2.3})	koef kor τ_b nilai p	-0.064 0.564	0.049 0.693	-0.278* 0.036	-0.072 0.517
Musim (X _{2.4})	koef kor τ_b nilai p	0.119* 0.028	0.326** 0.009	0.113 0.394	0.111 0.320
Daya Serap Pasar (X _{2.5})	koef kor τ_b nilai p	-0.251* 0.022	-0.342** 0.005	-0.028 0.829	-0.247* 0.024

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.10 Hubungan Faktor Pendukung dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung

Manfaat kredit/BLM berhubungan positif sangat nyata dengan perubahan perilaku anggota (Tabel 5). Adanya kredit/BLM memudahkan anggota memperoleh pinjaman modal usaha. Penggunaan dan pengelolaan dana BLM dengan melibatkan anggota dinilai dilakukan secara terbuka/transparan dicerminkan oleh tingkat partisipasi anggota dalam rapat

perencanaan penggunaan BLM, peminjaman dan pengembalian BLM.

Ketersediaan informasi berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat keterbukaan dan berhubungan positif nyata dengan tingkat partisipasi. Ketersediaan informasi yang semakin baik, meningkatkan keterbukaan dalam pengelolaan dan pengembangan lumbung. Ketersediaan informasi tentang modal, sumber dana, jumlah dan waktu pencairan dapat membantu anggota lumbung dalam perencanaan pengembangan usahanya.

Tabel 5
Hubungan antara Faktor Pendukung dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Faktor Pendukung (X ₃)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Perubahan Perilaku (Y ₁)	Tingkat Keterbukaan (Y _{1.1})	Tingkat Kepercayaan (Y _{1.2})	Tingkat Partisipasi (Y _{1.3})
Manfaat Kredit/BLM (X _{3.1})	koef kor τ_b nilai p	0.385** 0.000	0.372** 0.001	0.200 0.091	0.334** 0.001
Dukungan Pendamping (X _{3.2})	koef kor τ_b nilai p	0.076 0.441	0.038 0.731	0.074 0.526	0.052 0.597
Ketersediaan Informasi (X _{3.3})	koef kor τ_b nilai p	0.247* 0.012	0.395** 0.000	0.000 1.000	0.193* 0.050

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

4.11 Hubungan Pola Komunikasi dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung

Metode komunikasi berhubungan positif nyata dengan tingkat partisipasi;

sedangkan efektifitas komunikasi berhubungan positif nyata dengan tingkat keterbukaan dan berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi (Tabel 6).

Tabel 6
Hubungan antara Pola Komunikasi dengan Perubahan Perilaku Anggota Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Pola Komunikasi (Y ₁)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Perubahan Perilaku (Y ₁)	Tingkat Keterbukaan (Y _{1.1})	Tingkat Kepercayaan (Y _{1.2})	Tingkat Partisipasi (Y _{1.3})
Arah Komunikasi (Y _{1.1})	koef kor τ_b nilai p	0.054 0.636	0.090 0.483	-0.026 0.846	0.018 0.875
Metode Komunikasi (Y _{1.2})	koef kor τ_b nilai p	0.278** 0.009	0.196 0.098	0.038 0.763	0.247* 0.020
Efektifitas Komunikasi (Y _{1.3})	koef kor τ_b nilai p	0.330** 0.004	0.275* 0.032	0.161 0.238	0.303** 0.008

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.
*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

Metode komunikasi kelompok menyebabkan anggota dan pengurus dapat berpartisipasi aktif menyampaikan saran/pendapat yang berkaitan dengan perencanaan, pemecahan masalah dan pengembangan lumbung. Komunikasi yang efektif meningkatkan pengetahuan anggota dan pengurus lumbung tentang pengelolaan dan pengembangan lumbung. Kondisi ini membuat pengurus dan anggota lebih terbuka terhadap masukan, saran/pendapat untuk kemajuan lumbung. Pengurus tidak lagi bersikap otoriter dan anggota lebih mendukung pengurus dalam pengelolaan lumbung yang ditunjukkan dengan semakin aktif dalam pengembangan lumbung, terutama dalam kegiatan perencanaan, monitoring dan simpan pinjam (gabah, uang, saprodi). Kondisi ini akan menjadikan lumbung lebih dinamis, sehingga anggota lumbung senantiasa tertantang untuk berperilaku kosmopolit demi ketahanan kelembagaan lumbung. Berdasarkan Tabel 3, 4, 5 dan 6, dapat ditarik

kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu, faktor eksternal, faktor pendukung dan pola komunikasi dengan perubahan perilaku anggota lumbung.

4.12 Akselerasi Fungsi Ketahanan Pangan Lumbung

Peningkatan ketahanan pangan dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem agribisnis dan usaha agribisnis di bidang pangan dan pengembangan kelembagaan pangan. Pengembangan ketahanan pangan rumah tangga petani dapat ditempuh melalui pengembangan kelembagaan sosial ekonomi yang ada di tingkat komunitas petani, salah satunya adalah lumbung pangan. Untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan komunitas maka lumbung harus berfungsi secara efektif dan produktif, yaitu dengan melakukan akselerasi fungsi ketahanan lumbung pangan melalui

peningkatan kualitas SDM, perbaikan organisasi, penataan administrasi, pengembangan permodalan, usaha dan jaringan usaha.

4.13 Hubungan Perubahan Perilaku dengan Perbaikan Organisasi

Tingkat keterbukaan berhubungan positif nyata dengan pembagian tugas dan tingkat pelayanan. Tingkat kepercayaan berhubungan positif nyata dengan struktur organisasi, sedangkan tingkat partisipasi berhubungan positif sangat nyata dengan struktur organisasi, pembagian tugas dan tingkat pelayanan (Tabel 7). Hubungan perubahan perilaku dengan struktur organisasi lumbung lebih pada koordinasi dan sinergi di antara para pengurus lumbung. Tingginya tingkat kepercayaan anggota lumbung terhadap pengurus dan di antara pengurus, serta tingginya tingkat partisipasi pengurus

dan anggota membuat organisasi lumbung lebih efektif, dinamis, komunikatif dan produktif.

4.14 Hubungan Perubahan Perilaku dengan Penataan Administrasi

Tingkat keterbukaan dan tingkat kepercayaan berhubungan positif sangat nyata dengan penataan administrasi. Sistem administrasi yang lengkap, terbuka/transparan dan fungsional bagi pengembangan lumbung dapat membangun kepercayaan anggota terhadap pengelolaan lumbung sehingga mereka tergugah untuk mendukung kemajuan dan kegiatan lumbung. Dengan sistem administrasi yang terbuka memungkinkan setiap anggota dapat melakukan pemantauan kegiatan pengadaan dan pengeluaran barang sehingga pembukuan stok barang dilakukan dengan benar dan transparan.

Tabel 7

Hubungan antara Perubahan Perilaku dengan Perbaikan Organisasi Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Perubahan Perilaku (Y_2)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Perbaikan Organisasi ($Y_{3.1}$)	Struktur Organisasi ($Y_{3.1.1}$)	Pembagian Tugas ($Y_{3.1.2}$)	Rapat Anggota ($Y_{3.1.3}$)	Tingkat Pelayanan ($Y_{3.1.4}$)
Tingkat Keterbukaan	Koef kor τ_b nilai p	0.291*	0.036	0.283*	0.044	0.298*
Tingkat Kepercayaan	koef kor τ_b nilai p	0.217*	0.308*	0.233	0.054	0.199
Tingkat Partisipasi	koef kor τ_b nilai p	0.412**	0.457**	0.513**	-0.162	0.435**
		0.000	0.000	0.000	0.149	0.000

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji **Tau-b-Kendall**.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.15 Hubungan Perubahan Perilaku dengan Pemupukan Modal

Tingkat keterbukaan berhubungan positif nyata dengan dengan simpanan

sukarela uang. Sedangkan tingkat partisipasi berhubungan positif sangat nyata dengan simpanan pokok (uang) dan simpanan sukarela (Tabel 8).

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

Tabel 8
Hubungan antara Perubahan Perilaku dengan Pemupukan Modal Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Perubahan Perilaku (Y ₂)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Simpanan Pokok Gabah (Y _{3.3.1})	Simpanan Pokok Uang (Y _{3.3.2})	Simpanan Wajib Gabah (Y _{3.3.3})	Simpanan Wajib Uang (Y _{3.3.4})	Simpanan Sukarela Gabah (Y _{3.3.5})	Simpanan Sukarela Uang (Y _{3.3.6})
Tingkat Keterbukaan	Koef kor τ_b nilai p	-0.105	0.011	-0.087	0.023	0.200	0.301*
Tingkat Kepercayaan	koef kor τ_b nilai p	0.409	0.929	0.490	0.853	0.114	0.017
Tingkat Partisipasi	koef kor τ_b nilai p	0.056	0.060	0.153	0.205	0.142	0.173
		0.680	0.658	0.256	0.130	0.293	0.201
		0.119	0.311*	-0.073	0.069	0.263*	0.396
		0.298	0.006	0.519	0.542	0.020	0.000

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.
*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

Semakin besar partisipasi masyarakat terhadap lumbung, yang nampak dari semakin banyak masyarakat menjadi anggota lumbung, semakin besar modal yang terkumpul, yang nampak dari jumlah simpanan pokok anggota. Hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan pemupukan modal lumbung nampak jelas pada kelompok lumbung KSM Mekar. Pada akhir tahun 2001 simpanan anggota lumbung sebesar Rp. 17.192.400,- dan pada awal tahun 2002 telah meningkat menjadi Rp. 18.571.875,- Tingkat keterbukaan dan tingkat partisipasi juga berhubungan positif nyata dengan simpanan sukarela anggota lumbung. Tingkat keterbukaan yang tinggi memacu anggota lumbung untuk berpartisipasi dalam kegiatan simpanan sukarela.

4.16 Hubungan Perubahan Perilaku dengan Pengembangan Usaha Lumbung

Tingkat kepercayaan berhubungan positif sangat nyata dengan mutu layanan lumbung, sedangkan tingkat partisipasi berhubungan positif sangat nyata dengan jenis layanan lumbung, dan berhubungan positif nyata dengan mutu layanan lumbung. (Tabel 9). Dengan semakin menguatnya kelembagaan lumbung dan tambahan modal dari dana BLM maka kegiatan usaha lumbung semakin beragam. Beberapa kegiatan yang dikembangkan oleh lumbung adalah simpan pinjam gabah, simpan pinjam uang, penyediaan saprotan, penyewaan alat pesta, waserda dan tunda jual gabah.

Tabel 9

Hubungan antara Perubahan Perilaku dengan Pengembangan Usaha Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Perubahan Perilaku (Y ₂)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Pengembangan Usaha (Y _{3,4})	Jenis Layanan Usaha (Y _{3,4,1})	Mutu Layanan Usaha (Y _{3,4,2})
Tingkat Keterbukaan	Koef kor τ_b nilai p	0.309* 0.015	0.139 0.225	0.220 0.083
Tingkat Kepercayaan	koef kor τ_b nilai p	0.308* 0.024	0.107 0.381	0.585** 0.000
Tingkat Partisipasi	koef kor τ_b nilai p	0.476** 0.000	0.271** 0.008	0.223* 0.049

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

*) = Ada hubungan nyata ($\alpha = 0.05$), **) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

4.17 Hubungan Perubahan Perilaku dengan Pengembangan Jaringan Usaha Lumbung

Pengembangan jaringan erat kaitannya dengan usaha yang dikelola oleh lumbung pangan. Semakin maju usaha yang dikelola, semakin banyak jaringan usaha terbentuk. Pengembangan jaringan merupakan aspek yang masih sangat lemah di hampir seluruh

kelompok lumbung pangan yang ada. Lemahnya pengembangan jaringan lumbung salah satunya disebabkan oleh kurangnya partisipasi pengurus, anggota dan pembina kelompok dalam pengembangan jaringan. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan positif sangat nyata antara tingkat partisipasi dengan ragam jaringan dan manfaat jaringan (Tabel 10).

Tabel 10

Hubungan antara Perubahan Perilaku dengan Pengembangan Jaringan Lumbung, di Kabupaten Ciamis, Tahun 2003

Peubah Perubahan Perilaku (Y ₂)	Koefisien Korelasi (Nilai Peluang)	Pengembangan Jaringan (Y _{3,5})	Ragam Jaringan (Y _{3,5,1})	Manfaat Jaringan (Y _{3,5,2})
Tingkat Keterbukaan	Koef kor τ_b nilai p	0.214 0.052	0.125 0.266	0.287 0.017
Tingkat Kepercayaan	koef kor τ_b nilai p	0.194 0.098	0.206 0.085	0.188 0.143
Tingkat Partisipasi	koef kor τ_b nilai p	0.570** 0.000	0.445** 0.000	0.549** 0.000

Keterangan : Analisis korelasi dilakukan dengan uji *Tau-b-Kendall*.

**) = Ada hubungan sangat nyata ($\alpha = 0.01$)

Jaringan usaha lumbung yang terbentuk umumnya masih terbatas pada anggota kelompok. Walaupun lumbung berhubungan dengan PPL atau dinas terkait umumnya masih dalam koridor pembinaan. Dengan terbentuknya hubungan kerjasama yang harmonis di antara PPL dan dinas terkait dapat dijadikan cara membangun komunikasi dan rasa

percaya dengan pendekatan proaktif dan melibatkan semua aspek *stakeholder* yang terlibat dalam jaringan tersebut. Di masa depan lumbung perlu mengembangkan diri menjadi lembaga yang ikut andil bagian dalam kebijakan peningkatan ketahanan pangan secara menyeluruh. Ketersediaan pangan secara merata perlu diwujudkan dengan me-

Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat

meningkatkan peran dan fungsi lumbung dalam hal penyediaan cadangan pangan di pedesaan maupun mensuplai cadangan pangan nasional yang selama ini dikelola oleh BULOG. Berdasarkan Tabel 6, 7, 8, 9 dan 10, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat hubungan nyata antara perubahan perilaku anggota lumbung dengan tingkat akselerasi fungsi ketahanan pangan lumbung.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pola komunikasi anggota dan pengurus lumbung dipengaruhi oleh karakteristik individu (luas lahan, status kepemilikan lahan, ketergantungan terhadap pertanian dan status keanggotaan dalam lumbung) dan faktor eksternal (kondisi dan kapasitas lumbung). Semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi status kepemilikan lahan, semakin besar ketergantungan terhadap pertanian dan semakin tinggi status keanggotaan dalam lumbung cenderung semakin aktif berkomunikasi dan komunikasi yang terjadi semakin efektif. Karakteristik individu tidak berhubungan nyata dengan arah komunikasi karena komunikasi yang terjadi dalam lumbung lebih banyak dilakukan secara diskusi (komunikasi dua arah).

Karakteristik individu, faktor eksternal atau situasional, faktor pendukung (manfaat BLM, dukungan pendamping dan ketersediaan informasi) dan pola komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku anggota dan pengurus lumbung. Semakin terjadi komunikasi interaktif antar sesama anggota maupun pengurus semakin efektif mengembangkan perilaku anggota lumbung. Semakin intensif terjadi komunikasi antar sesama anggota dan pengurus tentang pengelolaan lumbung semakin

efektif meningkatkan partisipasi anggota, yang ditandai dengan efektivitas komunikasi meningkatkan keterbukaan dan partisipasi.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan tingkat keterbukaan, kepercayaan dan partisipasi menyebabkan terjadinya akselerasi fungsi lumbung yang tercermin dari terjadinya perbaikan organisasi, penataan administrasi, pemupukan modal, pengembangan usaha dan pengembangan jaringan lumbung.

5.2 Saran

1. Berdasarkan tuntutan kebutuhan, melalui komunikasi perlu meningkatkan pemahaman anggota tentang perubahan visi dan misi lumbung dari hanya bersifat sosial menjadi lumbung yang bersifat sosial dan ekonomi.
2. Untuk mengefektikan program pendampingan, perlu pendekatan model komunikasi relasional, yang terbukti partisipatif melibatkan seluruh komponen lumbung baik anggota maupun pengurus.
3. Untuk mengatasi fluktuasi harga yang disebabkan karena keterbatasan daya serap lumbung akibat terbatasnya modal yang dimiliki (melalui media forum komunikasi antar lumbung) perlu dikembangkan jaringan kerjasama yang lebih luas dengan lembaga seperti BULOG atau DOLOG, dimana lumbung dapat berperan sebagai unit pengadaan gabah.

Daftar Pustaka

Departemen Pertanian, 2002a. Pedoman Umum Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat. Jakarta: Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen pertanian RI.

- Departemen Pertanian, 2002b. Laporan Delegasi R.I (DELRI) dalam Mengikuti *World Food Summit* di Roma Italia, 6-13 Juni 2002. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Fisher, A. 2002. What is Community Food Security The Journal of Urban Ecologi. urbanecology@igc.opc.org
- Leagans, P.J., dan C.P. Loomis. 1971. Extension, Education and Modernization : Behavior Change in Agriculture. Ithaca: Cornel University Press.
- Sumardjo, Sabaruddin, dan N. Koesoemowardani, 2004. Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Pedesaan. Kerjasama Deptan RI dengan PSP IPB. Bogor.
- Lionberger., dan P.H. Gwin. 1982. Communication Startegies : A Guide for Agricultural Change Agents. USA: The Interstate Printers& Publisher, Inc.
- Rogers E. M dan D. L. Kincaid, 1981. Communication Networks Toward a New Paradigm for Research. The Free Press. London.
- Sumardjo, 2003. Kepemimpinan dan Pengembangan Kelembagaan Pedesaan: Kasus Kelembagaan Ketahanan Pangan. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo, 2003. Pendampingan dalam Rangka Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat menuju Lumbung Pangan sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat, makalah disampaikan dalam Pertemuan Lumbung Pangan Masyarakat tingkat Nasional, tahun 2003 yang diselenggarakan oleh Pusat Pemberdayaan Masyarakat Badan SDM DEPTAN, di Kuta Bali.
- Sumardjo, 2004. Pelajaran dari Pengalaman Pendampingan Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan, sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Forum Komunikasi Lumbung Pangan, tahun 2004 yang diselenggarakan oleh PPM Badan SDM DEPTAN, di Medan.
- Sumardjo, 2005. Pengalaman Pengembangan Jaringan Kerjasama Kemitraan dalam Rangka Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat. Makalah disampaikan dalam Pertemuan Forum Lumbung Pangan Nasional tahun 2005, yang diselenggarakan oleh PPM Badan SDM DEPTAN, di Bandung.
- Tim Faperta IPB, 2005. Pengembangan Konsep Ketahanan Pangan Nabati. Faperta IPB. Bogor